

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*

Khoerul Umam Sandi

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Mei 2013
Disetujui Juni 2013
Dipublikasikan Agustus
2013

Keywords:

*Audit Quality; Company
Size; Company Growth;
Capital Structure; Earnings
Response Coefficient*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, dan kualitas audit terhadap *earnings response coefficient*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011. Teknik pemilihan sampel berdasarkan *purposive sampling*. Sampel yang masuk kriteria sebanyak 34 perusahaan. Unit analisis sampel sebanyak 102 annual report, dengan data outlier sebanyak 8 sehingga jumlah sampel menjadi 94. Metode analisis data penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Pertumbuhan perusahaan, struktur modal dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Abstract

The purpose of this study is to examine the influence of company size, company growth, capital structure and audit quality on earnings response coefficient. The population of this research are all companies listed in the Indonesia Stock Exchange 2009-2011. The sampling technique used in this research was purposive sampling. There are 34 companies qualified as sample. The units of analyse sample are 102 annual report, with the data outlier as many as 8 so that number of the sample become 94. Multiple regression analysis was employed to analyse data. The result shows that variable of company size have positive effects on earnings response coefficient. Company growth, capital structure and audit quality not effect on earnings response coefficient.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 2 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: khoerulsandi@gmail.com

ISSN 2252-6765

PENDAHULUAN

Penurunan nilai transaksi di Bursa Efek Indonesia yang jauh dari target tahun 2012 semakin memicu perusahaan-perusahaan yang listing untuk semakin menjaga kelangsungan usaha dan meningkatkan labanya. Laba perusahaan yang meningkat dari tiap periodenya akan diperhatikan oleh pihak eksternal perusahaan khususnya para investor modal. Kondisi yang dialami BEI juga akan semakin memicu pula para investor untuk lebih selektif dalam berinvestasi.

Kinerja perusahaan yang baik dan menghasilkan laba yang tinggi akan menguntungkan para investor yang menanamkan modalnya dalam memperoleh pengembalian (*return*) tiap kepemilikan saham yang dimilikinya. Salah satu penelitian membuktikan adanya hubungan sangat erat antara laba perusahaan dengan return saham (Febrianto, 2005). Pada intinya naik turunnya laba akan berpengaruh terhadap naik turunnya return saham secara searah. Besaran yang menunjukkan pengukuran kekuatan hubungan antara return saham dan laba perusahaan disebut *earning response coefficient* (ERC).

Earnings response coefficient sangat berguna dalam analisis fundamental yaitu analisa untuk menghitung nilai saham sebenarnya dengan menggunakan data keuangan perusahaan yang dapat menjadi dasar penilaian para investor untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba dalam return saham perusahaan. Dalam hal ini sama halnya dengan penelitian Palupi (2006) yang menyatakan bahwa ERC sangat penting bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi terkait informasi laba dengan return karena ERC yang tinggi memberikan informasi bahwa laba yang diperoleh menunjukkan nilai yang tinggi atau menunjukkan informasi laba yang lebih dan laba yang dilaporkan berkualitas (Boediono, 2005). Selain digunakan sebagai analisis fundamental dan pengambilan keputusan bagi investor, Koefisien Respon laba sering digunakan untuk melihat perkembangan atau pertumbuhan suatu perusahaan dan dapat juga digunakan untuk menilai dari risiko saham dan *earning per share*.

Laba yang terjadi akan mempengaruhi tingkat pengembalian saham bagi investor, disisi lain akan membawa dampak pada nilai *expected return* yang akan diterima, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap nilai *Earnings Response Coefficient*. Jika kualitas laba semakin baik atau semakin persisten di masa depan, maka diprediksi nilai ERC akan semakin tinggi. Jadi ERC dapat menunjukkan baik buruknya kualitas laba tergantung pada abnormal return saham yang diliat dari naik turunnya harga saham dan harga pasar berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan. Harga saham yang diimbangi nilai *Earnings Response Coefficient* akan membawa dampak pada nilai *expected return* yang diterima. Investor mengharapkan nilai lebih dari yang di ekspektasikan perusahaan dengan kata lain ekspektasi laba lebih rendah dibandingkan dengan laba riil perusahaan, karena laba yang tidak diekspektasi mempengaruhi return saham nantinya dapat menunjukkan nilai ERC.

Earnings response coefficient dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, persistensi laba, beta (resiko), profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, kualitas audit, konservatisme, dan *accrual accounting*. Penelitian ini hanya mengambil empat faktor sebagai variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, dan kualitas audit dikarenakan keempat faktor tersebut dari penelitian-penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsistenan antara hasil penelitian satu dengan yang lain dengan variabel yang sama. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini perusahaan mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, diprediksi relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan kecil. Perusahaan yang besar akan lebih menarik para investor untuk berinvestasi, karena dari laba perusahaan yang berkembang akan mempengaruhi besarnya respon pasar kaitannya dengan return saham. Semakin luas informasi yang tersedia mengenai perusahaan besar memberikan bentuk yang konsekuensi yang lebih baik mengenai laba ekonomis, sehingga besarnya ukuran perusahaan

berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (Mulyani, 2007). Namun Collins dan Kothari (1989) menggunakan ukuran sebagai variabel tambahan dalam regresinya, mendapatkan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan tambahan kekuatan penjelas atas perbedaan koefisien respon laba.

Semakin besar peluang pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang, sehingga akan meningkatkan harga saham dan respon pasar pula. Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang lebih besar akan memiliki *earnings response coefficient* tinggi (Collins dan Kothari, 1989). Berbeda dengan hasil penelitian Sulistiyono (2010) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC.

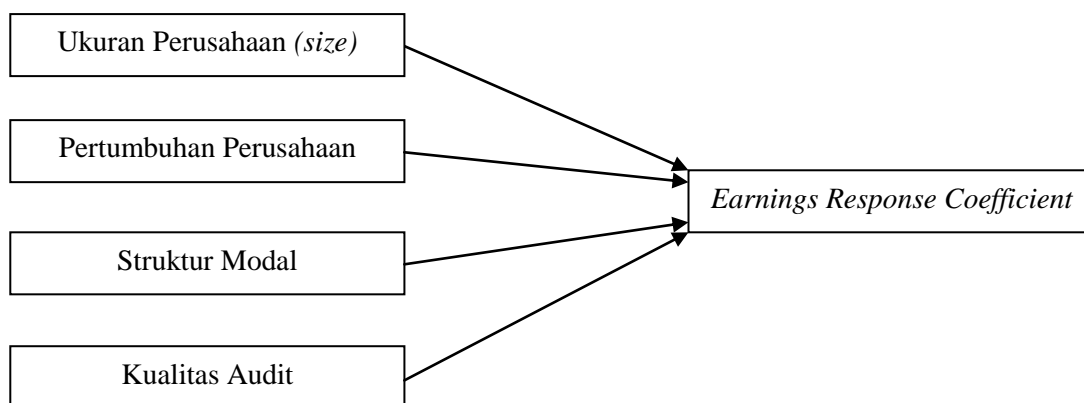
Struktur modal berbeda dengan struktur keuangan, dimana struktur modal merupakan pembelanjaan permanen yang mencerminkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, sedangkan struktur keuangan mencerminkan perimbangan antara seluruh hutang dengan modal sendiri (Weston dan Brigham, 1994). Perusahaan yang mempunyai struktur modal yang besar artinya perusahaan tersebut dalam kondisi kurang baik karena perusahaan menggunakan hutang yang besar sebagai sumber pendanaan dibandingkan modal

sendiri. Kondisi semacam ini akan menjadikan beban yang berat bagi perusahaan, sehingga akan berpengaruh pada perolehan laba perusahaan. Dengan demikian, struktur modal berpengaruh negatif terhadap ERC (Sulistiyono, 2010) dikarenakan investor akan beranggapan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan akan lebih menguntungkan para *debtholder* jika perusahaan memiliki hutang jangka panjang yang besar.

Menurut Mulyani (2007), laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Kualitas auditor yang tinggi tentu akan menghasilkan pengujian yang berkualitas pula termasuk yang didalamnya laba yang dilaporkan. Secara intuitif, besar ERC mencerminkan kualitas laba yang tinggi pula (Scott, 2000 dalam Mayangsari (2004).

Hipotesis

- H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh secara positif terhadap Koefisien Respon Laba.
- H2 : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh secara positif terhadap Koefisien Respon Laba.
- H3 : Struktur MUodal berpengaruh secara negatif terhadap Koefisien Respon Laba.
- H4 : Kualitas Audit berpengaruh secara positif terhadap Koefisien Respon Laba.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melaporkan laporan keuangan dan dipublikasikan pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2009-2011. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 147 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Teknik pemilihan sampel berdasarkan *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu sehingga mendapatkan jumlah sampel sebanyak 102 unit analisis.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *eaenings response coefficient*. Pengukuran variabel dependen menggunakan *cumulative abnormal return* yang menggunakan jendela 5 hari sebelum (t-5) dan 5 hari sesudah (t+5) tanggal pelaporan. *Abnormal return* dihitung dari selisih antara pendapatan saham yang sebenarnya terjadi dengan *retrun* ekspektasi atau *market return*.

Variabel Independen

Ukuran perusahaan merupakan variabel independen pertama (X1) dalam penelitian ini

diukur dengan natural *Log* dari total aktiva (Collins dan Kothari, 1989)..

Pertumbuhan perusahaan merupakan variabel independen kedua (X2) dalam penelitian ini diukur dari nilai Tobin-Q, karena perusahaan dikatakan tumbuh jika nilai tobin- q lebih besar dari 1 dan dikatakan tidak tumbuh jika mempunyai nilai lebih kecil dari 1 (Sriwardany (2006) dalam Sulistiyono (2010).

Struktur modal merupakan variabel independen ketiga (X3) diukur dengan menggunakan proksi *Long-term Debt to Equity Ratio* (DAR) yaitu *Long-term Debt* dibagi dengan *Total Equity* (Weston dan Copeland (1992) dalam Sulistiyono (2010).

Komite Audit merupakan variabel independen keempat (X4) penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy* dengan angka 1 untuk auditor yang berkualitas tinggi dan angka 0 untuk auditor yang tidak berkualitas tinggi.

Metode Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda (*multiple regression*). Selain itu dilakukan juga uji statistik deskriptif, uji normalitas dan pengujian asumsi klasik untuk mendapatkan model regresi yang baik.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERC	94	-.276	.245	-.01480	.083489
LNSIZE	94	24.970	32.360	27,5517	1.577599
GROWTH	94	.006	5.680	1.19654	1.034754
STRUKTUR M	94	.021	4.290	.29568	.555942
KUALITAS A	94	0	1		.493

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Populasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 147 perusahaan. Dari populasi tersebut, yang memenuhi kriteria sampel sebesar 34 perusahaan manufaktur per tahun. Periode

penelitian sebanyak 3 tahun meneliti 102 perusahaan. Namun adanya data outlier sebanyak 8 sehingga sampel menjadi 94 data observasi. Dari sampel tersebut diperoleh data untuk dilakukan analisis statistik deskriptif. Berikut ini merupakan tabel analisis statistik deskriptif :

Dari hasil statistik deskriptif pada Tabel 1 diketahui bahwa jumlah observasi (n) sebanyak 94. Variabel ERC mempunyai nilai tertinggi sebesar 0,245 dan nilai terendah -0,276. Nilai rata-rata ERC sebesar 0,0148. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 27,5517 menunjukkan bahwa secara umum total aktiva perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan sampel cenderung ke rata-rata. Pertumbuhan perusahaan mempunyai nilai rata-rata sebesar 1,1965 menunjukkan nilai tobin-Q pada perusahaan sampel rata-rata lebih dari 1 yang berarti perusahaan rata-rata mengalami pertumbuhan. Pada variabel struktur modal mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,2957 menunjukkan struktur modal perusahaan sampel cenderung bernilai rendah. Kualitas audit yang mempunyai nilai 1 sebesar 38 perusahaan, dan yang bernilai 0 sebesar 56 perusahaan, sehingga kualitas audit pada perusahaan sampel berada dalam kategori tidak berkualitas.

Uji hipotesis dilakukan sesudah uji prasyarat untuk menguji kelayakan model yang digunakan. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada uji normalitas sebesar 0,145 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 maka data terdistribusi secara normal. Uji autokorelasi menggunakan

Runs Test diperoleh nilai residual 0,836 jauh lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Uji Multikolinieritas menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 1 dan nilai VIF lebih dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Uji heterokedastisitas menggunakan uji *Glejser* menunjukkan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas, dimana tingkat signifikansi untuk semua variabel independen di atas 0,05. Pada analisis regresi berganda diperoleh persamaan $ERC = -0,498 + 0,018 LNSIZE - 0,11 GROWTH + 0,011 SM - 0,02 KA + e$.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 2 menunjukkan nilai sig 0,133 yang berarti tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti secara simultan (bersama-sama) variabel independen yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Tabel 2 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.049	4	.012	1.816	.133 ^a
Residual	.599	89	.007		
Total	.648	93			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 3 Hasil Uji t

Model	Unstandarlized Coefficients		Standarlized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.498	.210		-2.366	.020
LNSIZE	.018	.008	.343	2.277	.025
GROWTH	-.011	.010	-.133	-1.048	.298
SM	.011	.016	.071	.681	.498
KA	-.020	.026	-.120	-.781	.437

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Dari Tabel 3 dapat diketahui, variabel ukuran perusahaan (LNSIZE) memiliki nilai *sig* sebesar 0,025 dengan arah positif. Nilai *sig* sebesar $0,025 < \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan signifikan pada level 5% yang berarti ukuran perusahaan (LNSIZE) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Dengan demikian, H1 : “Ukuran Perusahaan berpengaruh secara positif terhadap Koefisien Respon Laba” diterima. Menurut Chan dan Chen dalam Poetri (2009), prospek *return* yang diterima investor berhubungan dengan suatu faktor resiko dalam besar kecilnya ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini perusahaan mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini akan mengakibatkan *return* yang diterima investor relatif stabil, sehingga respon pasar pun naik. Hasil penelitian ini konsisten dengan Cho dan Jung (1991) dalam Palupi (2006) yang mendukung adanya hubungan hubungan positif antara koefisien respon laba dan ukuran perusahaan, tetapi tidak konsisten dengan penelitian Collins dan Kothari (1989) yang tidak dapat membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba.

Variabel pertumbuhan perusahaan (GROWTH) memiliki nilai *sig* sebesar 0,298 dengan arah negatif. Nilai *sig* sebesar $0,298 > \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak signifikan pada level 5% yang berarti pertumbuhan perusahaan (GROWTH) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Dengan demikian, H2 : “Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh secara positif terhadap Koefisien Respon Laba” ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan Palupi (2006) yang tidak dapat membuktikan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap ERC dan menjelaskan bahwa hubungan negatif dan tidak signifikan ini bisa terjadi karena motivasi investor

Tabel 4 Hasil Koefisien Determinasi

dalam investasinya bukan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang melainkan untuk mendapatkan *capital gain*. Faktor kesempatan bertumbuh biasanya diamati oleh investor yang mempunyai perspektif jangka panjang untuk mendapatkan *yield* dari investasi yang dilakukannya. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Mulyani (2007) dan Naimah dan Utama (2006).

Variabel struktur modal (SM) memiliki nilai *sig* sebesar 0,498. Nilai *sig* sebesar $0,498 > \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal (SM) tidak signifikan pada level 5% yang berarti bahwa struktur modal (SM) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Dengan demikian, H3 : “Struktur modal (SM) akan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC)” ditolak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Mulyani (2007) yang dapat membuktikan pengaruh struktur modal terhadap ERC. Namun konsisten dengan penelitian Sulistiyono (2010) yang tidak dapat membuktikan pengaruh signifikan struktur modal terhadap ERC. Menurutnya tidak berpengaruhnya struktur modal terhadap ERC dikarenakan struktur modal diukur dengan rasio hutang jangka panjang, tidak menggunakan total hutang yang terdiri dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Secara teori kewajiban hutang jangka panjang memiliki umur lebih dari periode akuntansi, sehingga penggunaan hutang jangka panjang tidak akan berpengaruh pada laba yang diperoleh perusahaan.

Variabel kualitas audit (KA) memiliki nilai *sig* sebesar 0,437. Nilai *sig* sebesar $0,437 > \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak signifikan pada level 5% yang berarti bahwa kualitas audit (KA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Dengan demikian, H4 : “Kualitas audit akan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC)” ditolak. Lebih dari setengah perusahaan sampel belum memiliki kualitas audit yang baik yang dapat dilihat pada

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.275 ^a	.075	.034	.082062

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

analisis kelas interval kualitas audit, sehingga hasil penelitian ini belum dapat menunjukkan bahwa dengan semakin berkualitaskannya audit dalam suatu perusahaan, maka pandangan investor terhadap nilai ERC perusahaan akan meningkat. Konsisten dengan hasil penelitian ini, penelitian dari Mulyani (2007) tidak dapat membuktikan pengaruh kualitas audit terhadap ERC dan berpendapat bahwa kualitas auditor tidak mempengaruhi reaksi pasar pada saat pengumuman laporan keuangan dikarenakan investor tidak memperdulikan ketepatan angka-angka yang tersaji dalam laporan keuangan, hanya berharap investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan mempunyai tingkat *return* yang tinggi dan pembagian dividen tinggi. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Mayangsari (2004).

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,034 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 3,4%. Hal ini berarti bahwa sebesar 3,4% *earnings response coefficient* (ERC) dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (*size*), pertumbuhan perusahaan (*growth*), struktur modal, dan kualitas audit. Sedangkan sisanya sebesar 96,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Sedangkan pertumbuhan perusahaan, struktur modal dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini memiliki nilai *Adjusted R Square* yang sangat rendah menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh besar terhadap *earnings response coefficient*, sehingga untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel lain seperti

beta, persistensi laba, profitabilitas, konservatisme, *accrual accounting* dll.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Allah SWT, kedua orang tua, adikku, dosen-dosen Fakultas Ekonomi, teman-teman Akuntansi A dan B 2008 dan sahabat-sahabatku atas semangat, dukungan dan kebersamaannya selama ini. Terimakasih pula kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, kritik dan saran dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Collins, Daniel W. dan S.P Khotari. 1989. An Analysis of Intemporal and Cross-sectional Determinants of Earnings Response Coefficient. *Journal of Accounting and Economics* 11.
- Febrianto, Rahmat dan Erna Widiastuty. 2005. Tiga Angka Laba Akuntansi: Mana Yang Lebih Bermakna Bagi Investor. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Mayangsari, Sekar. 2004. "Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Earnings Response Coefficient." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 7, No.2.
- Mulyani, Sri., Nur Fadjrih Asyik, dan Andayani. 2007. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *JAAI*, Volume 11 No.1 Surabaya: STIESIA Surabaya.
- Naimah, Zahroh dan S.Utama. 2006. Pengaruh Ukuran perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Makalah Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Palupi, Margaretta J. 2006. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba:

- Bukti Empiris Pada Bursa Efek Jakarta. Jurnal Ekubank. Volume 3.
- Poetri, Nicky Perdani. 2009. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba". Skripsi. Semarang: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD JATENG.
- Sulistiyono, Agus. 2010. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Weston, J.F, Brigham, E.F. 1994. Manajemen Keuangan (Managerial Finance). Terjemahan Djoerban.W. dan Ruchyat. K. Jakarat: Erlangga.